

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Sosialisasi

1. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berintegrasi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat-istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan (Suyono, 1985:379). Sedangkan menurut Suharto (1991: 112), sosialisasi atau proses memasyarakat adalah proses orang-orang yang menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang berlaku, dengan tujuan supaya orang yang bersangkutan dapat diterima menjadi anggota suatu masyarakat.

Sedangkan menurut Goslin dalam Ihrom (1999:30) sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu proses belajar serta mengenal norma dan nilai-nilai sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan atau perilaku masyarakatnya.

2. Tahap – Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Berger dan Lukman dalam Ihrom (1999:32) mengatakan bahwa sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, yaitu:

- a. Sosialisasi Primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui bagaimana ia menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi.
- b. Sosialisasi Sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus); dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, per grup, lembaga pekerjaan dan lingkungan dari keluarga.

Sementara itu, menurut Robert M.Z Lawang dalam Murdiyatomoko (2007:103) sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan jenis sosialisasi yang terjadi pada saat usia anak masih kecil sekitar usia 0 sampai 4 tahun. Pada saat ini, anak dapat mengenal lingkungan sosialnya, dan orang-orang yang biasa berinteraksi dengannya, seperti ayah, ibu, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Anak pun dapat mengenal dirinya sendiri. Ia diberi tahu namanya sehingga secara bertahap ia dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Pada masa sosialisasi primer, peranan orangtua dan anggota keluarga lainnya harus dapat memberikan bimbingan dan layanan kepada anak usia balita semaksimal mungkin. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan jenis sosialisasi yang terjadi setelah sosialisasi primer berlangsung sampai akhir hayatnya. Jika dalam sosialisasi primer yang

berperan adalah keluarga, dalam sosialisasi sekunder yang berperan dalam mendidik adalah orang lain seperti sekolah dan adat istiadat.

3. Tipe Sosialisasi

Ada dua tipe sosialisasi, kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Formal

Sosialisasi yang dilakukan melalui lembaga-lembaga berwenang menurut ketentuan negara atau melalui lembaga-lembaga yang dibentuk menurut undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku.

2. Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi. Dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus ia lakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran untuk menilai dirinya sendiri. Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisah

pisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal sekaligus (Maryati, 2006: 109).

4. Pola Sosialisasi

Pola sosialisasi menurut Jaeger dalam Sunarto (1993: 37) dibagi dalam dua pola, yaitu: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris. Sosialisasi represif (*repressive socialization*) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan [komunikasi](#) bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak.

5. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses seorang individu berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan.

Proses sosialisasi menurut Duncan Mitchel dalam *A New Dictionary of Sociology* (Erliani, 2001: 12) adalah:

“ Merupakan bagian dari seluruh proses pembudayaan, komunikasi dan pengajaran melalui mana organisme tumbuh dan menyatu serta berpartisipasi dengan kehidupan sosial dari lingkungannya dan proses tersebut berlangsung terus menerus sepanjang hayat untuk membentuk sikap, tingkah laku manusia”.

Sedangkan proses sosialisasi menurut Soekanto (1993:347) adalah proses dimana seseorang mempelajari atau dididik untuk mengetahui dan memahami norma-norma

serta nilai-nilai yang berlaku. Dalam pengertian tersebut kita dapat melihat bahwa seseorang (individu) mempelajari atau mengalami proses belajar. Individu tersebut mengalami proses penyesuaian diri individu ke dalam kehidupan sosial.

Jadi, proses sosialisasi merupakan suatu proses yang dimulai sejak seseorang itu dilahirkan untuk dapat mengetahui dan memperoleh sikap, pengertian, gagasan dan pola tingkah laku yang disetujui masyarakat.

6. Agen Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut agen sosialisasi. Agen sosialisasi merupakan pihak-pihak yang membantu seseorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa (Narwoko, 2004: 72).

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan agen-agen lain.

a. Lembaga Pendidikan Sekolah

Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, dimasyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena di kacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan.

b. Keluarga (*kinship*)

Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pramusiwi.

c. Teman Pergaulan

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

d. Lembaga Pendidikan Formal (sekolah)

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

e. Media Massa

Kelompok media massa yang termasuk disini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

f. Agen-Agen Lain

Selain keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa, sosialisasi juga dilakukan oleh institusi agama, tetangga, organisasi rekreasi, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Semuanya membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dalam beberapa kasus, pengaruh-pengaruh agen-agen ini sangat besar (Green, 2010).

B. Tinjauan Tentang Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya. Lain halnya menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Krech dalam Blake dan Haroldsen (2003:6), menetapkan fungsi utama bahasa yaitu:

a. Alat utama dalam berkomunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.

b. Sebagai cermin kepribadian individu dan kebudayaan masyarakat sekaligus, pada gilirannya bahasa membantu membentuk kepribadian dan kebudayaan manusia.

c. Dapat meningkatkan pertumbuhan dan pewarisan kebudayaan, kelangsungan masyarakat dan fungsi pengawasan, serta pengendalian yang efektif dari kelompok – kelompok masyarakat.

Menurut Mulyana (2004:242) fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menanami atau menjuluki orang, Sedangkan menurut Martinet (1987:22) bahasa adalah untuk berkomunikasi. Kemudian bahasa memiliki fungsi lain, pertama bahasa dapat dianggap sebagai penunjang pikiran sehingga kita dapat mempertanyakan apakah kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran. Kedua, bahasa untuk mengungkapkan diri, artinya untuk mengkaji apa yang dirasakan tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarannya yang mungkin muncul.

Dapat dinyatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat utama dalam penamaan, interaksi dan transmisi interaksi yang dapat disampaikan orang lain.

3. Ragam Bahasa

Macam–macam dan jenis–jenis ragam/ keragaman bahasa menurut Walija (1996:41) antara lain sebagai berikut :

- a. Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik dan sebagainya.
- b. Ragam bahasa pada perorangan atau dialek seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya bahasa Benyamin S dan sebagainya.
- c. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa Madura, dialek bahasa Medan, dialek bahasa Sunda, dialek bahasa Bali, dialek bahasa Jawa dan sebagainya.
- d. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi berbeda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan.
- e. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan.

4. Bahasa dan Kultur

Bahasa dipahami sebagai kumpulan norma-norma perkataan dari komunitas tertentu, juga termasuk bagian dari kultur yang lebih besar dari komunitas yang menggunakannya. Manusia menggunakan bahasa sebagai cara memberikan sinyal identitas antara grup kultur dan perbedaan dengan yang lainnya. Bahkan diantara pembicara dalam satu bahasa beberapa cara berbeda dalam menggunakan bahasa masih ada, dan setiap nya digunakan untuk memberikan sinyal pertalian antara subgrup dalam satu kultur yang besar. Linguis

dan antropologis, terutama [sociolinguistic](#), [ethnolinguists](#) dan [linguistic anthropologists](#) telah mengkhususkan mengkaji bagaimana cara berbicara bisa berbeda antar komunitas. Cara komunitas menggunakan bahasa adalah bagian dari kultur komunitas tersebut, seperti praktek-praktek lainnya. ia merupakan cara untuk menunjukkan identitas grup. Cara-cara berbicara tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengidentifikasi posisi sosial dari pembicara (Wikipedia,2011).

5. Bahasa Lampung

Menurut Sumarsono dan Partama (2002:13) menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan bahasa daerah adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu daerah tertentu yang disebut juga dialek. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh *geografis* atau *region* kelompok pemakainya. Karena itu disebut *dialek geografis* atau *dialek regional*. Batas-batas alam seperti gunung, sungai, laut, hutan dan semacamnya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain.

Dr Van Royen mengklasifikasikan Bahasa Lampung dalam dua sub dialek, yaitu dialek Belalau atau Dialek Api dan Dialek Abung atau Nyow.

A. Dialek Belalau (Dialek Api), terbagi menjadi:

1. Bahasa Lampung Logat Belalau dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padang cermin, Kedondong dan Gedongtataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kota agung, Semaka, Talang padang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong,

Cukuhbalak dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling dan Rajabasa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang.

2. Bahasa Lampung Logat Krui dipertuturkan oleh Etnis Lampung di Pesisir Barat Barat yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya Penggawa, Lemong , Bengkumat dan Ngaras.
3. Bahasa Lampung Logat Melinting dipertuturkan masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Way Jepara.
4. Bahasa Lampung Logat Way Kanan dipertuturkan masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Way Kanan yakni di Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga dan Pakuan Ratu.
5. Bahasa Lampung Logat Pubian dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomosili di Kabupaten Lampung Selatan yaitu di Natar, Gedungtataan dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padangratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame dan Tanjung Karang Barat.
6. Bahasa Lampung Logat Sungkay dipertuturkan Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkay Selatan, Sungkai Utara dan Sungkay Jaya.
7. Bahasa Lampung Logat Jelema Daya atau Logat Komring dipertuturkan oleh masyarakat Etnis Lampung yang berada di Muara Dua, Martapura, Komring, Tanjung Raja dan Kayu agung di Provinsi Sumatera Selatan.

B. Dialek Abung (Dialek Nyow), terbagi menjadi:

1. Bahasa Lampung Logat Abung Dipertuturkan Etnis Lampung yang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, Terbanggi Besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih Mataram dan Rumbia. Lampung Timur di Kecamatan Sukadana, Metro Kibang, Batanghari, Sekampung dan Way Jepara. Lampung Selatan meliputi desa Muaraputih dan Negararatu. Kota Metro di Kecamatan Metro Raya dan Bantul. Kota Bandar Lampung meliputi Kelurahan Labuhanratu, Gedungmeneng, Rajabasa, Jagabaya, Langkapura, dan Gunung Agung (Kelurahan Segalamider).
2. Bahasa Lampung Logat Menggala dipertuturkan masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang Bawang meliputi Kecamatan Menggala, Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang dan Gedung Aji (Pubianartikel, 2010).

Sedangkan Van der Tuuk mengklasifikasikan Bahasa Lampung dalam dua sub dialek, Dialek Pubian dan Dialek Abung.

A. Masyarakat pengguna bahasa Lampung dialek A/Pubian/Api

1. Bahasa Lampung Pubian digunakan oleh Etnik Lampung yang ada di sebagian Kabupaten Pesawaran, sebagian Kabupaten Lampung Selatan, sebagian Kabupaten Lampung Tengah, sebagian Kabupaten Tanggamus, dan sebagian Kota Bandar Lampung.
2. Bahasa Lampung Melinting mayoritas digunakan oleh Etnik Lampung yang ada di sebagian Kabupaten Lampung Timur.

3. Bahasa Lampung Sungkai mayoritas digunakan oleh Etnik Lampung yang ada di Kabupaten Lampung Utara, yang meliputi Kecamatan Sungkai Selatan (Ketapang) dan Sungkai Utara (Negara Ratu) beserta pemekaran dua kecamatan tersebut.
 4. Bahasa Lampung Pemanggilan Jelema Daya digunakan oleh mayoritas etnik yang ada di Muaradua, Martapura, Komering Ilir, serta daerah Kayuagung yang memasuki Provinsi Sumatra Selatan.
 5. Bahasa Lampung Pesisir digunakan oleh Etnik Lampung yang ada pada sebagian Kota Bandar Lampung, sebagian Kabupaten Lampung Selatan, sebagian Kabupaten Lampung Barat, sebagian Kabupaten Tanggamus. Bahasa Lampung Pesisir juga banyak digunakan di sekitaran Danau Ranau yang berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan, daerah luar Provinsi Lampung lainnya seperti di Cikoneng, Bojong, Salatuhur, dan Tegal.
 6. Bahasa Lampung Way Kanan mayoritas digunakan oleh Etnik Lampung yang ada di Kabupaten Way Kanan.
- b. Masyarakat pengguna Bahasa Lampung dialek O/Abung/Nyow
1. Bahasa Lampung Abung digunakan oleh Etnik Lampung yang ada di sebagian Kota Bandar Lampung, sebagian Kabupaten Lampung Selatan, Sebagian Kabupaten Lampung Tengah, Sebagian Kabupaten Lampung Utara, sebagian Kabupaten Lampung Timur, dan sebagian Kota Metro.
 2. Bahasa Lampung Menggala atau bahasa Lampung Tulangbawang mayoritas digunakan oleh etnik Lampung yang ada di Kabupaten Tulang Bawang (Pubianartikel, 2010).

C Tinjauan Tentang Teori Bahasa

Beberapa terminologi dasar dari sebuah teori bahasa diantaranya:

1. Alphabet
2. Concatination / penyambungan
3. String

Dalam teori bahasa, Istilah huruf = karakter = simbol dan istilah kalimat = kata =string.

a. Simbol / huruf / karakter

merupakan sebuah elemen alphabet yang memiliki makna unik /tunggal, misalnya simbol A dan simbol B yang memiliki makna berbeda.

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008:459), simbol diartikan sebagai ikon, karakter, lambang, logo, markah, representasi, sinyal, tanda. Simbol adalah kata serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia lambang. Simbol ataupun lambang adalah suatu konsep yang berada di dunia ide atau pikiran kita (Chaer, 2002:38). Rahmanto (Sumarto,1984:133) membedakan tiga simbol bahasa, yaitu (1) simbol universal berkaitan dengan arketipus, misalnya tidur sebagai lambang kematian; (2) Simbol kultural yang melatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu; dan (3) Simbol individual di pakai ke dalam studi bahasa masyarakat dan lingkungan. Dalam kajian ini simbol yang akan dikaji adalah simbol universal yang berkaitan dengan arketipus.

b. Alphabet

Dilambangkan dengan huruf capital miring, alphabet adalah himpunan tak kosong yang berhingga dari simbol– simbol.

c. Kata/kalimat/string

Kata merupakan deretan simbol –simbol dari suatu alphabet (Triyanto, 2011)

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bahasa

Manusia pada hakikatnya adalah *homo socius* atau mahluk sosial. Maka manusia akan hidup berkembang secara normal dan wajar hanya apabila dia bersama dengan lingkungan sosialnya. Orang mungkin berargumentasi bahwa secara kodrati seorang anak diperangkati dengan kemampuan berbahasa. Memang benar demikian adanya namun kemampuan dasar yang diberikan tuhan tidak pernah tumbuh berkembang wajar kalau tidak dibiarkan berada dalam suasana dan lingkungan sosial yang wajar. Banyak ahli ilmu bahasa terapan terutama yang banyak berkiprah dalam hal ikhwal pembelajaran bahasa, memperhatikan hasil percobaan menuasia itu dalam mengembangkan teorinya.

Ada beberapa model pembelajaran bahasa yang biasa diterapkan guru, yaitu : model pembelajaran komunikatif, *silent way*, *total physical response*, *community language learning*, dan *grammar translation method*. Setiap pendekatan dan model pembelajaran bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan saling terkait satu sama lain. Masing-masing berkembang seiring dengan kerangka teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa yang dianutnya. Maka. orang awam lalu tidak mudah mengerti pendekatan, metode, dan tehnik belajar bahasa yang paling tepat untuk belajar bahasa.

Model pembelajaran bahasa yang paling efektif dalam belajar bahasa adalah kombinasi dari setiap pendekatan dan metode yang ada, tentu saja dengan menyesuaikan,

mempertimbangkan, dan memperhitungkan keadaan sosial kultural yang berlaku lokal terlebih untuk anak-anak usia belajar paling efektif adalah sejak usia 2 tahun sampai menjelang masa pubernya. Model pembelajaran bahasa yang bersifat elektis inilah yang paling tepat diterapkan. Oleh karena itu, tidak perlu memaksakan pendekatan, metode dan tehnik tertentu karena bila terlalu dipaksakan, jangankan tingkat keberhasilan yang gemilang seperti yang dibayangkan, orang malah tidak dapat berbicara secara normal dan wajar.

Banyak contoh yang bisa kita temui di sekitar kita tentang penerapan model pembelajaran yang terlalu dipaksakan untuk mengikuti satu jenis model pembelajaran yang dianggap tepat namun akhirnya malah menjadi boomerang bagi anak. Peran aktif orang tua dan orang-orang terdekat juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan penguasaan bahasa (jogjacamp, 2010).

E. Tinjauan Tentang Pelajar

Sebutan pelajar diberikan kepada peserta didik yang sedang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Peserta didik dalam arti luas adalah orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar disekolah (Sinolungan, 1997).

F. Kerangka Pemikiran

Bahasa dan aksara Lampung terancam punah apabila lambat laun masyarakatnya tidak lagi terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pendidikan formal perlu menggalakkan muatan lokal bahasa dan aksara Lampung agar selalu terpelihara.

Jalur formal lewat pendidikan di sekolah bisa menjadi langkah efektif. Bahasa Lampung mesti terus diperkenalkan di sekolah sehingga akhirnya bisa difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Lampung saat ini hampir tidak ditemui lagi. Masyarakat lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Bahkan, baik para pelajar maupun orang dewasa, bahasa pergaulan dari Jakarta sering diadopsi, misalnya “lo” untuk menyebutkan kamu dan “gue” (saya).

Demikian pula yang terjadi di Lampung. Kian ramainya masyarakat pendatang yang bermukim disini, tak pelak membuat Bahasa Lampung semakin bergeser dan terancam punah. Terbukanya peluang bagi masyarakat daerah lain khususnya Jawa, untuk masuk ke Lampung setidaknya disebabkan letak geografis Provinsi Lampung sebagai pintu gerbang pulau Sumatera. Dampaknya bagi orang Lampung khususnya yang bermukim di daerah perkotaan menjadi minoritas. Artinya, walaupun mereka ulun Lampung tetapi tidak memungkinkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya yang jelas-jelas tidak bisa berbahasa Lampung. Wajar jika mereka tidak pernah menggunakan Bahasa Lampung.

Dalam dunia pendidikan, Bahasa Lampung tidak menjadi mata pelajaran yang tetap, tetapi hanya masuk dalam muatan lokal, sehingga setiap sekolah tidak berkewajiban mengadakannya. Ujung-ujungnya, banyak siswa yang benar-benar orang Lampung tidak pernah mempelajari bahasa dan adat Lampung secara utuh. Pada masa ini, kondisi Bahasa Lampung dapatlah dikatakan mencapai tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Sebab banyak dari generasi muda suku Lampung yang enggan mempelajari seni budayanya sendiri bahkan sudah sangat jarang menggunakan Bahasa Lampung dalam interaksi sosial sehari-hari.

Skema Kerangka Pemikiran

